

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transisi epidemiologi global telah mengakibatkan perubahan pola penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (PTM) yang meliputi penyakit degenerative. Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu masalah kesehatan dunia dan Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi perhatian dalam dunia kesehatan karena merupakan salah satu penyebab dari kematian (Jansye & Samodra 2012). Menurut Riskesdas yang tergolong ke dalam PTM antara lain adalah asma, kanker, stroke, ginjal kronis, diabetes militus, penyakit jantung dan hipertensi. (Riskesdas, 2018)

Penyakit stroke merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah di dunia, hal ini digambarkan dengan adanya hari stroke se-dunia tanggal 29 Oktober. Organisasi stroke telah mencatat hampir 85% orang mempunyai resiko mengalami stroke, tetapi hal ini bisa dihindari jika adanya kesadaran untuk mengatasi faktor resiko sejak dini. Badan kesehatan dunia memprediksi bahwa penyebab kematian didunia yang disebabkan oleh stroke akan meningkat seiring dengan meningkatnya kematian akibat penyakit jantung dan kanker kurang lebih enam juta ditahun 2010 dan menjadi delapan juta ditahun 2030. (Nabyl R.A, 2012)

Di Asia khususnya di Indonesia diperkirakan 500 ribu orang mengalami stroke disetiap tahunnya. Dari jumlah kejadian tersebut, didapatkan sekitar 2,5% meninggal dunia dan sisanya mengalami cacat berat dan ringan seperti salah satunya hambatan komunikasi verbal. Stroke merupakan penyebab kecacatan yang serius dan menetap nomor satu

diseluruh dunia. Berdasarkan data Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki), masalah stroke semakin penting dan mendesak karena jumlah stroke di Indonesia kini mengalami kenaikan angka kejadian dan menjadi negara terbanyak di Asia. Kejadian stroke pada usia diatas 60 tahun menduduki urutan kedua dan usia 15-59 tahun menduduki urutan kelima. (Siti Rohmatul Laily, 2017).

Menurut WHO tahun 2017 di dunia tiap 2 detik terdapat orang menderita stroke dan tiap 4 detik orang meninggal karena stroke. 16% populasi dunia mengalami stroke semasa hidupnya, kemudian 90% kasus dapat dicegah dengan penatalaksanaan faktor resiko dengan baik. Kematian akibat stroke diseluruh dunia sebesar 51% disebabkan oleh tekanan darah yang tinggi dan selain itu 16% disebabkan oleh kadar gula yang tinggi dalam tubuh. Di dunia angka kejadian stroke bisa mencapai 200 per 100.000 penduduk dalam setahun, sebanyak 52% mengalami kecacatan permanen, sebanyak 23% mengalami kecacatan ringan dan sebanyak 25% dapat menghindari dari kecacatan setelah melakukan rehabilitasi. (Padila, 2008)

Menurut Kemenkes prevelensi stroke di Indonesia pada tahun 2013 sekitar 7% sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 10,9%. Pasien stroke sebagian besar mengalami hambatan komunikasi verbal, hemiparase, bahkan mengalami penurunan kesadaran, lebih dari 57% pasien stroke dapat dicegah, 43% pasien stroke dapat berulang. Provinsi DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan prevelensi tertinggi stroke di Indonesia dengan prevelensi (14,6%) . Sementara itu, Papua dan Maluku Utara memiliki prevelensi stroke terendah dibandingkan provinsi lainnya yaitu 4,1% dan 4,6%, begitu juga dengan Lampung pada tahun 2009 penyakit stroke dengan presentase 5,4 % dan penyebab kematian karena stroke merupakan urutan kedua dengan angka kematian 1.240 jiwa,

sedangkan angka kejadian stroke pada tahun 2018 sebanyak 22.345 jiwa. (Risikesdas, 2018)

Dampak yang ditimbulkan dari stroke adalah hambatan komunikasi verbal yaitu kesulitan pasien dalam menggerakkan lidah, rahang dan mulut saat ingin berbicara. Salah satu cara untuk mengatasi akibat hambatan komunikasi verbal yang ditimbulkan dari stroke yaitu dengan peranan perawat serta keluarga dalam memberi dorongan pasien untuk berkomunikasi secara perlahan dan untuk mengulangi permintaan, kemudian memberikan satu kalimat simpel saat bertemu akan mempermudah proses pemulihan hambatan komunikasi verbal dan diharapkan proses penyembuhan stroke dengan hambatan komunikasi verbal lebih terkontrol. Dari beberapa artikel ada 4 artikel yang menyebutkan penderita stroke mengalami hambatan komunikasi verbal. (Nurarif Huda Amin, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai cara digunakan untuk dapat memfasilitasi komunikasi pasien dengan perawat dan keluarga serta mendorong pasien berkomunikasi untuk mengurangi frustrasi, depresi dan isolasi sosial. Beberapa alat bantu komunikasi yang dapat dilakukan pada pasien dengan gangguan komunikasi menurut *Nursing Intervention Classification* (NIC) adalah seperti penggunaan papan komunikasi atau kartu baca yang berisikan simbol tulisan lambang-lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola standar seperti AIUEO dan huruf alfabet yang dapat ditunjukkan oleh pasien. (Amelia, 2013)

Berdasarkan hasil data presurvey di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Penyakit Tidak Menular (PTM) yaitu stroke pada tahun 2020 jumlah pasien yang terkena stroke iskemik mencapai 70 dari bulan januari sampai desember, kemudian pada tahun 2021 terhitung dari bulan januari sampai maret jumlah pasien mencapai 18 kasus diantaranya stroke iskemik dengan masalah penurunan kesadaran, hemiparase dan gangguan

komunikasi verbal. Dari 10 kasus stroke iskemik yang ditemui ada 8 kasus dengan masalah hambatan komunikasi verbal. (Rekam Medik RSUD Pringewu 2021)

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke dengan Hambatan Komunikasi Verbal di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

B. Batasan Masalah

Masalah study kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Stroke Iskemik dengan Masalah Hambatan Komunikasi Verbal Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Masalah Hambatan Komunikasi Verbal Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Masalah Hambatan Komunikasi Verbal di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Masalah Hambatan Komunikasi Verbal di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021.

- b. Menetapkan diagnosa Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Masalah Hambatan Komunikasi Verbal di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Tahun 2021.
- c. Menyusun rencana keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Masalah Hambatan Komunikasi Verbal di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Masalah Hambatan Komunikasi Verbal di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Hambatan Masalah Komunikasi Verbal di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan keperawatan medikal bedah terutama pada Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Masalah Hambatan Komunikasi Verbal di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Perawat

Untuk memberikan pengetahuan seorang perawat dalam melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama pada Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Masalah Hambatan Komunikasi Verbal di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021.

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan pengetahuan dalam melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Masalah Hambatan Komunikasi Verbal di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan dalam memberikan pengajaran yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Masalah Hambatan Komunikasi Verbal di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2021.

d. Manfaat Bagi Pasien

Supaya pasien dan keluarga bisa mengerti dan memahami gambaran umum tentang perawatan yang benar bagi pasien yang mengalami stroke iskemik dengan masalah hambatan komunikasi verbal.